



Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together* pada Siswa MAN Kota Pariaman

Mursal

MAN Kota Pariaman

E-mail : mursal2019@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (a) Mengungkap pengaruh model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar bahasa Inggris. (b) Mengetahui tingkat pemahaman dan kefasihan mata pelajaran bahasa Inggris setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*. Penelitian ini menggunakan tiga siklus penelitian tindakan. Setiap siklus terdiri dari empat fase, yaitu: Perancangan, Kegiatan dan Observasi, Refleksi, dan Review. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas 10th IPA 1 Semester I MAN Kota Pariaman. Data diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil analisis, prestasi belajar siswa meningkat secara bertahap dari siklus I ke siklus III, yaitu siklus I (76,28%), siklus II (79,19%), siklus III (83, 15%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendekatan kolaboratif model *Numbered Heads Together* dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa kelas 10th IPA 1 semester I MAN Kota Pariaman, dan model pembelajaran ini telah dapat digunakan secara bergantian dengan bahasa Inggris.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Pembelajaran Bahasa Inggris, Model *Numbered Heads Together*.

Abstract

The aims of this study are: (a) To reveal the effect of the *Numbered Heads Together* cooperative learning model on English learning outcomes. (b) Knowing the level of understanding and fluency of English subjects after applying the *Numbered Heads Together* cooperative learning model. This research uses three cycles of action research. Each cycle consists of four phases, namely: Design, Activities and Observation, Reflection, and Review. The target of this research is the students of Class 10th IPA 1 Semester I MAN Pariaman City. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. Based on the results of the analysis, student achievement increased gradually from cycle I to cycle III, namely cycle I (76.28%), cycle II (79.19%), cycle III (83, 15%). The conclusion of this study is that the collaborative approach of the *Numbered Heads Together* model can have a positive impact on the learning motivation of students in class 10th IPA 1 semester I MAN Kota Pariaman, and this learning model can be used interchangeably with English.

Keywords: Learning Achievement, Learning English, *Numbered Heads Together* Model.

Copyright (c) 2022 Mursal

✉ Corresponding author

Email : mursal2019@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2700>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah (I. N. E. Lestari, Ilma, Nurheriyah, Amalia, & Nurjannah, 2021).

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan (Nurmalasari et al., 2016). Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi (Dudung, 2018).

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat (Setiana, 2016). Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampaui asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok (B. T. Lestari, 2015).

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan (Wibowo, 2016). Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang (Putra, Taufina, & Adnan, 2019).

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok (Fatimah, 2015). Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok (Meilita & Andriani, 2014).

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab (Bamba, 2018). Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya (Ramlah, 2021).

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together* pada Siswa Kelas 10th Ipa I Semester I MAN Kota Pariaman (Asmara, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2010)(Setyosari, 2016).

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MAN Kota Pariaman. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai November semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas Siswa Kelas 10th IPA 1 Semester I MAN Kota Pariaman Tahun Pelajaran 2018/ 2019 pada pokok bahasan Teks berbentuk *Explanation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*.

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 46 soal diperoleh 16 soal tidak valid dan 30 soal valid. Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,554. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 28$) dengan $r(95\%) = 0,374$. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas. Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 46 soal yang diuji terdapat 20 soal mudah, 15 soal sedang, 11 soal susah. daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 16 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 10 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda soal.

Pada Siklus I Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 04 September 2017 di Kelas 10th IPA 1, dengan jumlah siswa 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Formatif Siklus 1

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	17	60		√
2	50		√	18	80	√	
3	80	√		19	80	√	
4	85	√		20	80	√	
5	60		√	21	90	√	
6	80	√		22	50		√
7	50		√	23	85	√	
8	90	√		24	85	√	
9	80	√		25	60		√
10	50		√	26	80	√	
11	60		√	27	80	√	
12	60		√	28	60		√
13	80	√		29	90	√	
14	85	√		30	80	√	
15	80	√		31	80	√	
16	85	√		32	80	√	
Jumlah	1115	9	7	Jumlah	1326	12	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800							
Jumlah Skor Tercapai 2260							
Rata-Rata Skor Tercapai 76,28							

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,28 dan ketuntasan belajar mencapai 67,20 % atau ada 21 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 67,20 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan yaitu 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Pada siklus 2 Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 September 2017 di X IPA 1 dengan jumlah siswa 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa

diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

Tabel 2. Hasil Formatif Siklus 2

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		17	80	√	
2	60		√	18	70		√
3	80	√		19	80	√	
4	85	√		20	80	√	
5	85	√		21	100	√	
6	80	√		22	50		√
7	50		√	23	85	√	
8	90	√		24	85	√	
9	80	√		25	60		√
10	50		√	26	80	√	
11	80	√		27	80	√	
12	85	√		28	60		√
13	90	√		29	90	√	
14	85	√		30	80	√	
15	80	√		31	80	√	
16	85	√		32	70		√
Jumlah	1165	13	3	Jumlah	1366	11	5
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800							
Jumlah Skor Tercapai 2531							
Rata-Rata Skor Tercapai 79,09							

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 79,09 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 76,80% atau ada 24 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan yaitu 1) Memotivasi siswa, 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, 3) pengelolaan waktu. Revisi pada pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain : 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Pada siklus 3 Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober 2017 di X IPA 1 dengan jumlah siswa 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Tabel 3. Hasil Formatif Siklus 3

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	90	√		17	85	√	
2	85	√		18	90	√	
3	80	√		19	85	√	
4	85	√		20	80	√	
5	85	√		21	100	√	
6	90	√		22	85	√	
7	90	√		23	85	√	
8	90	√		24	85	√	
9	80	√		25	60		√
10	50		√	26	80	√	
11	90	√		27	80	√	
12	85	√		28	60		√
13	90	√		29	90	√	
14	85	√		30	85	√	
15	80	√		31	80	√	
16	85	√		32	70		√
Jumlah	1235	15	1	Jumlah	1426	14	2
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800							
Jumlah Skor Tercapai 2661							
Rata-Rata Skor Tercapai 83,15							

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,15 dan dari 29 siswa yang telah tuntas sebanyak 32 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 92,80 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, 2) Berdasarkan data hasil

pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung, 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik, 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan. Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif model Numbered Heads Together dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model Numbered Heads Together memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 76,28 %, 79,09 %, dan 83,15 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model Numbered Heads Together dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model Numbered Heads Together dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (76,28 %), siklus II (79,09 %), siklus III (83,15 %), Penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar, 3) Pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Uny , Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. Vi No. 1 – Tahun 2008*.
- Asmara, J. (2016). Pembelajaran Number Heads Together (Nht) Dalam Meningkatkan Kemampuan

4740 Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Headss Together pada Siswa MAN Kota Pariaman – Mursal
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2700>

Memahami Teks Descriptive Bahasa Inggris Peserta Didik. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 2(3), 161–174.

Bamba, K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas Vii Smpn 1 Inuman. *Jurnal Pajar*, 1(1), 10–27.

Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.21009/Jkkp.051.02>

Fatimah, N. (2015). Implementasi Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share Dalam Pembelajaran Bercerita Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 90–98. Retrieved From <https://www.neliti.com/id/publications/207297/pengaruh-model-pembelajaran-think-pair-share-tps-terhadap-prestasi-belajar-matem>

Lestari, B. T. (2015). Penerapan Metode Nht Pada Pembelajaran Materi Makna Dan Langkah Retorika Dalam Essay Pendek. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 16(5), 60–65.

Lestari, I. N. E., Ilma, M., Nurheriyah, N., Amalia, R., & Nurjannah, W. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru Abad 21 Di Masa Pandemi Sd Negeri 4 Kenanga. *Prosiding Fkip Umc*, 3, 195–201.

Meilita, S., & Andriani, Y. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Number Headss Together (Nht) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Bahasa Inggris Prodi Diii Keperawatan Akademi Kesehatan “Rustida.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 124–134.

Nurmalasari, R., Dian, R., Wati, P., Puspitasari, P., Diana, W., & Dewi, N. K. (2016). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Berkala Program Pascasarjana Um Malang*. <https://doi.org/10.1063/1.3499372>

Putra, H. W., Taufina, & Adnan, M. F. (2019). The Development Of Learning Materials To Write A Poem With Cooperative Learning Methods Type Two Stay Two Stray In The Fifth Grade Of Elementary School. In *Social Science, Education And Humanities Research* (Vol. 178, Pp. 101–103).

Ramlah, R. (2021). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Numbered Headss Together (Nht) Pada Siswa Kelas Viii Mtsn 1 Baubau. *Strategy : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 88–93. <https://doi.org/10.51878/Strategi.V1i1.390>

Setiana, S. W. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pgsd*, 3(1), 80–98.

Setyosari, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. In *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*.

Sugiyono. (2014). Populasi Dan Sampel. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Wibowo, D. H. (2016). Cooperative Integrated Reading : Strategi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Bacaan Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar, 21, 2–3.